

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang istimewa karena memiliki banyak sekali jenis tumbuhan dan hewan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia mengatakan bahwa Indonesia istimewa karena memiliki banyak tumbuhan dan hewan unik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain di dunia. Indonesia memiliki sekitar 300.000 jenis hewan yang berbeda, yaitu sekitar 17% dari seluruh hewan yang ada di dunia, padahal Indonesia hanya sebagian kecil dari dunia. Indonesia memiliki paling banyak jenis mamalia dan burung, dan juga banyak ikan. Indonesia juga merupakan rumah bagi hewan yang hanya bisa ditemukan di Indonesia. Beberapa dari hewan ini terancam punah, jadi penting untuk melindungi mereka (IUCN, 2013). Keberadaan satwa endemik ini sangat penting karena jika punah di Indonesia, berarti juga akan punah di dunia. (Mahbub, 2014)

Menurut data di Badan Pusat Statistik (BPS), ada 15 hewan langka Indonesia dengan jumlah yang sangat bervariasi dalam kurun waktu 2015-2017.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Satwa Endemik Di Indonesia

Jenis Satwa	Jumlah Satwa Endemik (Ekor)		
	2015	2016	2017
Harimau Sumatera	58	71	68
Gajah Sumatera	84	115	362
Badak	70	19	80
Banteng	45	381	270
Owa	21	140	492
Orang Utan	143	1153	1890
Bekantan	455	837	1365
Komodo	6	2919	5954
Jalak Bali	7	38	39
Maleo	446	557	1204

Babi Rusa	39	68	616
Anoa	59	-	471
Elang	11	42	82
Tarsius	82	82	82
Monyet Hitam Sulawesi	31	31	63

(Sumber: bps.go.id, 2023)

Dalam tabel diatas terdapat sebuah jumlah hewan endemik yang sudah terbilang langka populasinya. Hal ini menjadikan juga sebuah informasi yang harus diberitakan oleh media kepada masyarakat bila isu hewan endemik juga membutuhkan sorotan terhadap media arus utama dalam pemberitaannya. Berita-berita hewan endemik itu fokus menyajikan hewan endemik sebagai pengetahuan umum, contohnya seperti hewan endemik sebagai sesuatu yang unik, hewan endemik sebagai hewan yang langka, dan hewan endemik sebagai bagian dari wisata. Namun, tidak banyak media yang memberitakan yang sebenarnya belum tertangkap ajakan untuk upaya melestarikannya.

Alam seperti sekelompok besar makhluk hidup di Bumi. Ini sangat penting untuk semua makhluk hidup di dalamnya. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada alam, itu akan merugikan semua makhluk hidup. Sedihnya, hal-hal buruk terjadi pada alam di seluruh dunia. Ini bisa terjadi karena alasan alami atau karena orang tidak berhati-hati. (Fajar, 2017)

Dalam banyak kasus, Terkadang, ketika manusia merusak alam, hal itu dapat menyebabkan hewan kehilangan tempat tinggalnya. Ini terjadi ketika manusia memulai kebakaran di hutan untuk memberi ruang bagi hal-hal seperti perkebunan kelapa sawit. (Fajar, 2017)

Media yang seharusnya mengajarkan kepada masyarakat tentang menjaga lingkungan, tetapi media lebih fokus pada politik dan uang daripada membicarakan hewan-hewan istimewa di Indonesia. Penting bagi masyarakat untuk mengetahui hewan-hewan ini karena Indonesia memiliki banyak sumber daya alam dan berbagai jenis tanaman dan hewan. Perlunya melindungi hewan-hewan istimewa ini yang terancam punah. (Abrar, 2016)

Dalam konteks jurnalisme lingkungan, ruang lingkup berita lingkungan meliputi bencana alam, konservasi, kerusakan lingkungan

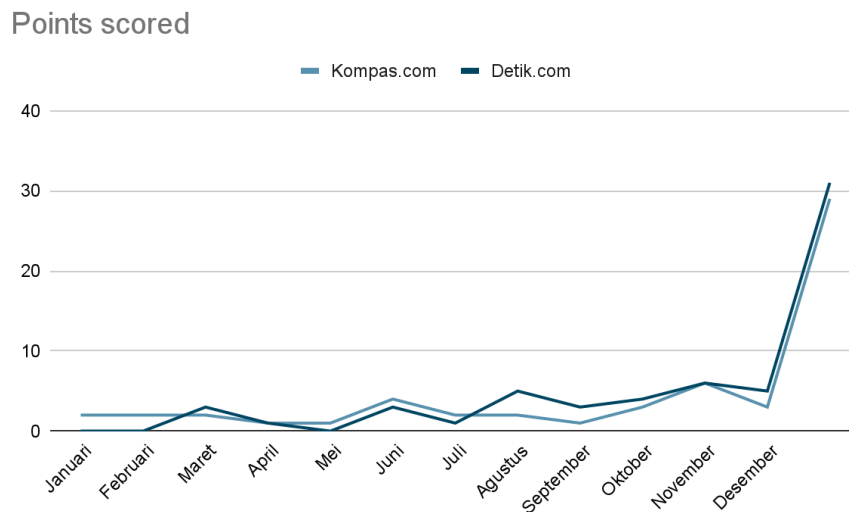
dan eksploitasi sumber daya alam (Abrar, 2016). Dalam hal tersebut, pemberitaan isu lingkungan hidup di media sekarang ini masih belum menjadi prioritas dan kerap mengangkat nilai konflik di dalam pemberitaannya. Direktur Eksekutif Walhi Nur Hidayati mengatakan isu lingkungan hidup adalah isu yang penting diperjuangkan oleh seluruh elemen masyarakat. Hal ini karena isu lingkungan hidup masih belum dilihat sebagai isu prioritas (Violleta, 2021).

Selain itu, tidak banyak media arus utama yang secara khusus memiliki rubrik lingkungan hidup. Berita lingkungan akan menjadi headline utama jika isu yang diangkat berdampak kuat. Sedangkan, media yang secara konsisten mengangkat isu lingkungan pada umumnya merupakan media berita bersifat independen yang secara khusus ditujukan untuk mengupas berbagai isu lingkungan. (Putri, 2017)

Berita-berita hewan endemik masih berfokus menyajikan hewan endemik sebagai pengetahuan umum, hewan endemik sebagai sesuatu yang unik, hewan endemik sebagai hewan yang langka, dan hewan endemik sebagai bagian dari wisata. Namun, saat ini tidak cukup banyak orang yang berusaha melindungi lingkungan. Media memiliki dampak besar pada cara orang berpikir dan melihat dunia. Jika media banyak berbicara tentang menyelamatkan hewan dan tumbuhan yang terancam punah, mungkin akan mengubah pikiran orang tentang menjaga lingkungan. Ketika pikiran orang berubah karena media, itu bisa berdampak buruk di masa depan, seperti menghancurkan hidup mereka dan menimbulkan masalah sosial yang besar. Media bertanggung jawab atas perubahan ini karena memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan kita. Ini dapat membantu mengajarkan orang lebih banyak tentang menyelamatkan hewan dan tumbuhan khusus. (Nur, 2021)

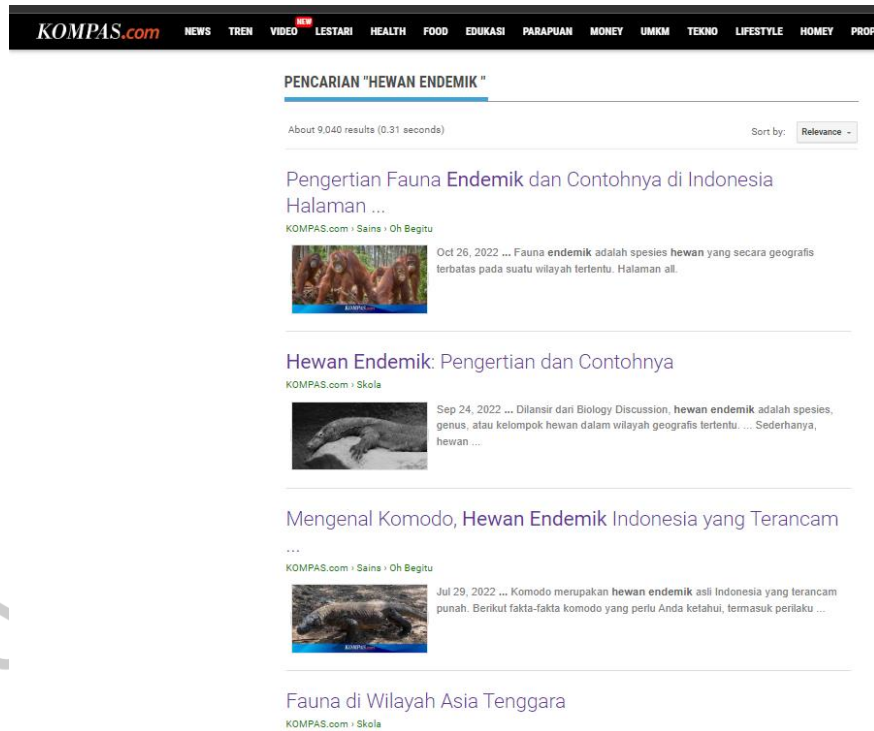
Karena itu, penelitian ini hendak mengeksplorasi lebih dalam pengemasan berita-berita tentang hewan endemik Indonesia di media *Online*. Peneliti melakukan penelusuran melalui Google dengan kata kunci (*keyword*) “hewan endemik” untuk mengetahui berita-berita hewan endemik yang ditayangkan oleh media *Online* sepanjang tahun 2022. Hasil penelusuran melalui Google juga menemukan bahwa media *Online* Kompas.com dan Detik.com menjadi media *Online* yang paling

banyak memberitakan hewan endemik Indonesia pada 2022. Kompas.com konsisten memberitakan hewan endemik Indonesia setiap bulan dengan total 29 berita, sedangkan Detik.com memberitakan dengan total 31 berita meski tidak konsisten setiap bulan.



Gambar 1. 1 Grafik Frekuensi Pemberitaan Hewan Endemik di (Sumber: Observasi Peneliti, 2023)

Pemberitaan isu hewan endemik pada Kompas.com masih secara umum mengemas berita seputar pengetahuan terkait hewan endemik, seperti salah satu contohnya dengan judul “Pengertian Fauna Endemik dan Contohnya di Indonesia”, isi pemberitaan dalam pemberitaan tersebut berfokus pada pengetahuan hewan endemik dan juga ciri khas dari hewan endemik yang ada di Indonesia. Lalu contoh lainnya berjudul “7 Hewan Endemik Indonesia, Tersebar dari Sumatera hingga Papua”, isi berita tersebut juga memberikan informasi terkait pengetahuan hewan endemik yang tersebar di Indonesia. Adapun pemberitaan yang juga memberikan pengetahuan hewan endemik yang terancam punah yaitu dengan judul “Mengenal Komodo, Hewan Endemik Indonesia yang Terancam”. Selain itu, Kompas.com juga sering menayangkan berita hewan endemik di kanal regional untuk berita-berita daerah.



Gambar 1. 2 Kanal Berita Kompas.com (Sumber: Kompas.com, 2023)

Kemudian pemberitaan isu hewan endemik pada Detik.com juga masih secara umum mengemas berita seputar pengetahuan terkait hewan endemik. Pemberitaan dengan informasi pengetahuan hewan endemik rata-rata dengan judul yang menggunakan kata "Ini" seperti "Ini Ciri-ciri dan Contohnya" atau "Unik" seperti "Ini 7 Fakta Unik Burung Endemik Indonesia". Hal tersebut ingin memperlihatkan bila kata "Ini" merupakan bentuk nyata dari hewan endemik tersebut. Detik.com juga sering memberitakannya di kanal daerah dan wisata.

Hari Maleo Sedunia, Ini 7 Fakta Unik Burung Endemik Indonesia

Bima Bagaskara - detikJabar

Senin, 21 Nov 2022 12:15 WIB



Burung Maleo (Foto: Mikhael Cahya)

Gambar 1. 3 Artikel Berita Detik.com (Sumber: Detik.com, 2023)

Dalam mengeksplorasi pengemasan berita, peneliti akan menggunakan konsep-konsep terkait berita seperti frekuensi penayangan, jenis berita, nilai berita, 5W+1H, dan nada berita. Menurut Merrigan dan Huston (2017), frekuensi berita mengacu pada jumlah berita yang diterbitkan dalam periode waktu tertentu. Frekuensi berita dapat menjadi indikator penting tentang perhatian media massa terhadap suatu isu. Frekuensi berita dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pentingnya suatu isu, jumlah sumber yang tersedia, dan persaingan dengan isu-isu lain untuk mendapatkan perhatian media massa (Merrigan & Huston, 2017).

Sedangkan, nilai berita dapat diartikan sebagai cara dari media massa dalam memberikan arti pada peristiwa dan informasi yang dikomunikasikan kepada masyarakat. Nilai berita didasarkan pada tiga faktor, yaitu nilai ekonomi, nilai kultural, dan nilai politik (Croteau & Hoynes, 2014). Selain itu, berita memiliki banyak jenis yang terdiri dari hard news, soft news, feature, investigasi, opini, dan breaking news. Dalam pembuatan berita, diperlukan penggunaan 5W+1H yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan dasar yang harus terdapat dalam sebuah berita, yang terdiri dari who (siapa), what (apa), where (dimana), when (kapan), why (mengapa), dan how (bagaimana). Penggunaan 5W+1H dalam

membuat berita digunakan sebagai suatu teknik yang sangat penting dalam pembuatan berita karena dapat memastikan bahwa seluruh aspek penting dari sebuah kejadian yang tercakup dalam sebuah berita (Bungin, 2015).

Hal terakhir yang harus ada di dalam pengemasan pemberitaan adalah nada berita. Menurut Itule dan Anderson (2014), nada berita merupakan gaya atau sikap jurnalistik yang terkandung dalam suatu berita, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan publik terhadap suatu peristiwa atau isu. Nada berita terbagi menjadi tiga jenis (Itule & Anderson, 2014), yaitu diantaranya positif, negatif atau netral. Suatu berita dikatakan mengarah pada penilaian positif bila di dalamnya mengandung unsur pujian, menonjolkan kelebihan dan pendapat-pendapat positif. Negatif bila suatu pemberitaan mengandung unsur protes, keluhan, sindiran dan pendapat-pendapat negatif. Netral jika suatu pemberitaan didalamnya tidak mengarah baik pada penilaian positif maupun penilaian negatif (Rahmani, 2014)

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan penelitian. Penelitian pertama berjudul “Pola Pemberitaan Konservasi Harimau Sumatera di Media Massa Online” oleh Lizikri Damar Tanjung Novela Andelin, Herlina Agustin, Achmad Abdul Basith (2021). Lalu penelitian kedua berjudul “Keberpihakan Media Massa Kendari Pos dalam Berita Lingkungan Hidup di Kota Kendari” oleh Aulia Azmi Nur Azizah, Asrul Jaya, dan Sutiya Facruddin (2020). Kemudian pada penelitian yang ketiga berjudul, “Peran Media Massa Dalam Edukasi Penyadaran Satwa Dilindungi (Studi Kasus Penayangan Kakaktua Dilindungi Di Net Tv Dan Trans Tv), oleh Agustin, H., & Hidayat, D. R. (2017).

Jika dilihat hasil penelitian terdahulu, penelitian pertama menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Isu yang diangkat yaitu mengenai konservasi harimau sumatra menghadapi ancaman perburuan dan perdagangan, serta media yang digunakan adalah Kompas.com dan Tribunnews.com dan Mongabay.co.id sepanjang periode 2015-2018. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif dengan pengemasan pemberitaan hewan endemik di Indonesia. Portal

berita yang pada penelitian ini yaitu Kompas.com dan Detik.com sebagai media arus utama dengan periode Januari-Desember 2022.

Penelitian terdahulu yang kedua menggunakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan deskriptif kualitatif. untuk mendeskripsikan secara sistematis, akurat, mengenai sifat-sifat dan hubungan fenomena yang diselidiki. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah penelitian ini ingin mengetahui pengemasan pemberitaan yang dilakukan oleh media *Online* Kompas.com dan Detik.com.

Penelitian terdahulu yang ketiga menunjukkan menggunakan metode studi kasus versi Robert E. Stake (2005) dan menggunakan satu media massa yaitu media televisi. Perbedaan yang pertama dilihat dari pendekatan penelitian dan metodenya yaitu pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. dan penelitian ini menggunakan media *Online* dengan dua portal berita yang berbeda. Kedua portal media *Online* yang sudah disebutkan, akan dilihat berdasarkan frekuensi pemberitaan isu hewan endemik di Indonesia. Jadi perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah topik penelitian yang akan membahas tentang pengemasan pemberitaan hewan endemik di Indonesia pada portal berita *Online*.

Penelitian ini merupakan penelitian komunikasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis isi deskriptif. Kemudian, unit analisis yang digunakan yaitu sebanyak 60 artikel berita dari portal media *Online* yang memuat berita hewan endemik di Indonesia pada portal berita Pemilihan waktu penelitian yakni pada bulan Januari sampai dengan Desember 2022 karena periode tahun yang terbaru. Kemudian terdapatnya sebuah pemberitaan fenomena hewan endemik pada periode tersebut.

Berdasarkan seluruh pemaparan yang dituliskan di atas, maka judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah berjudul “Pengemasan Pemberitaan Hewan Endemik Di Indonesia Pada Portal Berita *Online* (Analisis Isi Kualitatif Berita Lingkungan pada Portal Kompas.com dan Detik.com).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengemasan Pemberitaan Hewan Endemik Di Indonesia Pada Portal Kompas.com dan Detik.com Periode Januari – Desember 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengemasan Pemberitaan Hewan Endemik Di Indonesia Pada Portal Kompas.com dan Detik.com Periode Januari – Desember 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi penelitian di bidang komunikasi khususnya analisis teks berita lingkungan hidup dan untuk jurnalisme lingkungan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi jurnalis berita lingkungan mengenai kualitas pengemasan dalam isu lingkungan di media massa *Online* nasional.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat mengenai pengetahuan pemberitaan lingkungan.
3. Penelitian ini juga diharapkan untuk menimbulkan kesadaran masyarakat bahwa media *Online* telah memberikan contoh untuk bersikap dalam memandang sebuah peristiwa.